

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Konteks Problem

Perempuan merupakan makhluk lemah lembut dan penuh kasih sayang karena perasaannya yang halus. Secara umum sifat perempuan yaitu keindahan, kelembutan serta rendah hati dan memelihara. Demikianlah gambaran perempuan yang sering terdengar di sekitar kita. Perbedaan secara anatomis dan fisiologis menyebabkan pula perbedaan pada tingkah lakunya, dan timbul juga perbedaan dalam hal kemampuan, selektif terhadap kegiatan-kegiatan intensional yang bertujuan dan terarah dengan kodrat perempuan. Perempuan secara etimologis berasal dari kata empu yang artinya dihargai.<sup>1</sup>

Dimana perempuan memiliki hak untuk dihargai dan dimengerti oleh laki-laki. Perempuan juga harus disayangi sebab perempuan memiliki hati yang lemah lembut dan tidak bisa untuk dikerasi sedikitpun. Sedangkan Para ilmuwan seperti Plato, mengatakan bahwa perempuan ditinjau dari segi kekuatan fisik maupun spiritual, mental perempuan lebih lemah dari laki-laki, tetapi perbedaan tersebut tidak menyebabkan adanya perbedaan dalam bakatnya.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup> Zaitunah Subhan, *Qodrat Perempuan Taqdir atau Mitos* (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2004). Hal.43

<sup>2</sup> Murtadlo Muthahari. *Hak-hak Wanita dalam Islam* (Jakarta: Lentera, 1995). Hal.107

Dalam realita peran perempuan lebih banyak dibandingkan laki-laki. Dan sudah banyak perempuan terkenal sebagai perempuan yang tangguh dalam segala hal yang disebut dengan PEKKA<sup>3</sup> (perempuan kepala keluarga). Beban ganda lebih sering dialamatkan kepada perempuan. Ia yang sudah berperan ganda dalam keseharian, mengurus anak sekaligus membantu mencari nafkah untuk mencukupi kehidupannya. Ekonomi rumah tangga mereka yang miskin sehingga mengharuskan perempuan atau istri membantu bekerja, dengan pekerjaan apa saja yang sesuai dengan kemampuan. Seorang perempuan berusia 46 tahun mengatakan jika dilihat dalam kehidupan nyata hasil dari pendapatan perempuan sangat besar membantu ekonomi keluarga dibandingkan penghasilan laki-laki.<sup>4</sup>

Tepatnya di Tambak Madu Surabaya ini terdapat perempuan bekerja untuk pemenuhan kebutuhannya. Dari jumlah KK 76 ada sekitar 42 perempuan bekerja dengan rincian 6 perempuan kepala keluarga yang suaminya menganggur tidak memiliki pekerjaan, 9 perempuan menjadi kepala keluarga dikarenakan suami telah meninggal dunia/ditinggal cerai oleh suami dan sisanya 27 perempuan bekerja karena penghasilan suami yang tidak pasti dan kurang.<sup>5</sup> Sehingga menjadikan perempuan membantu bekerja untuk memenuhi kebutuhannya. Dalam kesehariannya perempuan merelakan diri untuk mencukupi kebutuhannya menggantikan posisi sang suami yang tidak bisa untuk mencukupi semua kebutuhan sehari-hari.

---

<sup>3</sup> Istilah ini diambil dari <http://www.mampu.or.id/id/partner/pekka-pemberdayaan-perempuan-kepala-keluarga> diakses pada 30 maret 2016

<sup>4</sup> Wawancara pada tanggal 20 maret 2016 dengan Suwarni usia 46tahun

<sup>5</sup> Wawancara pada tanggal 15 maret 2016 dengan ketua RT



*“Tempatkanlah mereka (para isteri) dimana kamu bertempat tinggal menurut kemampuanmu dan janganlah kamu menyusahkan mereka untuk menyempitkan hati mereka karena ingin utuk menyempitkan mereka. Jika mereka hamil berikan mereka belanja sampai lahir kandungan mereka. Jika mereka menyusukan utukmu (anakmu) berilah upah (imbalannya). Bermusyawarahlah kamu dengan sebaik-baiknya. Tetapi jika kamu kepayahan hendaklah (carilah) perempuan lain yang akan menyusukannya). (QS: Ath-Thalaq ayat 6)<sup>7</sup>*

Dalam ayat di atas dapat dipahami bahwasannya suami wajib memberikan istri tempat berteduh dan nafkah lainnya. Dan istri harus mengikuti suami dan bertempat tinggal di tempat suami. Besarnya kewajiban nafkah tergantung pada keleluasaan suami. Jadi pemberian nafkah berdasarkan atas kesanggupan suami bukan permintaan istri.<sup>8</sup> Dengan ayat di atas sudah terlihat bahwa laki-laki yang memiliki kewajiban untuk memenuhi kebutuhan hidupnya bukan perempuan yang banyak peran untuk mencukupinya. Namun dalam realitanya semua itu tidak terjadi karena laki-laki lebih santai dan tidak bisa mencukupi kebutuhannya. Justru perempuan yang lebih banyak berperan aktif dalam usaha untuk mencukupi semua kehidupan hidupnya.

Rasulullah bersabda;

و كاد الفقران يكون

*“Kefakiran itu bisa menjerumuskan pada kekufuran”.*<sup>9</sup>

<sup>7</sup> Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Bandung: CV Penerbit Diponegoro), Hal. 946

<sup>8</sup> Drs. H. Rahmat Hakim, *Hukum Pernikahan Islam*. (Bandung: Pustaka Setia, 2000). Hal.101

<sup>9</sup> Al-Hafidz al-Iraqy, *Takhrij al-hadits al-ihya'*, (jilid 3 bab Dzammul Hasad kitab ash-shabr hadis no.2, hal 25

Makna ayat diatas menjelaskan orang yang malas bekerja akan membuat kepada dirinya menjadi kufur. Sedangkan pada kehidupan nyata ada sebagian laki-laki yang malas untuk mencukupi kebutuhan keluarganya. Dikarenakan pekerjaan yang dulu mereka kerjakan sekarang tidak bisa mereka kerjakan dan tidak bisa untuk dijadikan pendapatan utama. Sebab pekerjaan mereka yang hanya menjadi seorang kuli yang harus bergantung kepada pesanan orang. Sehingga mereka tidak punya keinginan untuk kerja yang lain sebab mereka beranggapan hanya bisa bekerja sebagai kuli. Dengan tidak bisanya laki-laki untuk dijadikan penghasil kebutuhan keluarga, maka perempuanlah yang menjadikan posisinya untuk menambah pendapatan keluarga agar semua kebutuhan sehari-hari bisa tercukupi dengan baik.

## **B. Fokus Pendampingan**

Penelitian ini dilakukan di Tambak Madu Kecamatan Simokerto Surabaya, dengan fokus pendampingan perempuan Tambak Madu dalam meningkatkan ekonomi keluarga dengan cara memanfaatkan potensi yang dimiliki oleh perempuan-perempuan tangguh ini dan asset yang dapat diberdayakan untuk mengatasi masalah yang ada. Dengan fokus :

1. Bagaimana pola pendampingan partisipasi perempuan Tambak Madu dalam proses meningkatkan ekonomi keluarga?
2. Bagaimana pola membangun partisipasi perempuan Tambak Madu dalam proses aksi bersama untuk perubahan?

### C. Tujuan Pendampingan

Tujuan dari penelitian ini yang *pertama* yakni agar mengetahui bagaimana kehidupan nyata yang dialami oleh perempuan kepala keluarga yang tinggal di Tambak Madu Surabaya dan agar bisa mengetahui bagaimana peran perempuan kepala keluarga dalam mencukupi kebutuhan hidupnya yang langsung dibebankan pada perempuan yang seharusnya kaum laki-laki yang berhak mencukupi kebutuhan keluarganya.

Dan yang *kedua* agar peneliti mengetahui apa saja masalah-masalah yang dihadapi oleh perempuan kepala keluarga dalam meningkatkan ekonomi keluarganya di Tambak Madu Surabaya. Bagaimana perempuan kepala keluarga memperkuat penghasilannya untuk meningkatkan ekonomi keluarganya. Dan mencari solusi-solusi supaya ekonomi keluarga bisa meningkat dengan memanfaatkan keterampilan yang dimiliki para perempuan.

### D. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini terbagi menjadi dua ada manfaat bagi masyarakat dan manfaat bagi penulis/peneliti :

1. Bagi masyarakat : adanya fasilitator ini masyarakat bisa termudahkan dalam menggali kemampuan dan keahlian terpendam yang dimiliki masyarakat, agar kemampuan itu bisa tertuangkan dengan baik dan tepat pada tempatnya supaya keahlian yang dimiliki oleh masyarakat tidak terbuang sia-sia. Dan agar masalah-masalah yang dihadapi oleh

masyarakat bisa terpecahkan dan bisa mencari solusi yang terbaik. Supaya masyarakat tidak bingung dengan masalah-masalah yang telah menghadang pada kehidupannya.

2. Bagi peneliti : manfaat penelitian ini sendiri yakni agar penulis mengetahui bagaimana perjuangan seorang perempuan memenuhi kebutuhannya dengan kerja kerasnya dan memberikan pengalaman baru kepada penulis.

#### **E. Penelitian Terdahulu yang Relevan**

Berdasarkan masalah yang terjadi maka peneliti melihat beberapa penelitian terdahulu yang relevan diantaranya yakni :

Yang pertama “Jurnal Pemberdayaan Perempuan (Study kasus pedagang jamu di Gedung Johor Medan)” oleh Darmono Haulay yang di dalam jurnalnya berisikan tentang pemberdayaan perempuan pedagang jamu melalui pemberdayaan ekonominya. Dimana para-para pedagang jamu ini adalah asli orang perantauan yang mengadu nasib di kota Medan. Hanya demi merubah nasib dan perekonomian mereka. Peneliti memberdayakan perempuan pedagang jamu ini melalui ekonominya yang meliputi pemberdayaan dalam pelatihan memotivasi kewirausahaan, pentingnya pendidikan dan pelatihan manajemen penghasilannya.<sup>10</sup>

---

<sup>10</sup> Darmono Haulay, “Jurnal harmoni sosial: *Pemberdayaan Perempuan (Study kasus pedagang jamu di Gedung Johor Medan)*”, September 2006, volume I no 1

Yang kedua “Skripsi Upaya Pemberdayaan Buruh Tani Perempuan dalam Pengembangan Ekonomi Keluarga di Dusun Banyulegi Desa Gempolmanis Kec. Sambeng Kab. Lamongan” oleh Ni’matul Firdausi yang di dalam penelitiannya memberdayakan perempuan buruh tani dalam memanfaatkan asset yang ada di desa tersebut. Hal ini dimaksudkan agar supaya buruh tani perempuan ini bisa berdaya dan tidak lagi bergantung pada *mereman* yang sifatnya musiman. Akan tetapi hal ini tidak serta merta dilakukan tanpa memperhatikan kodratnya sebagai ibu rumah tangga yang harus mengurus segala keperluan rumah tangga. Jadi, salah satu yang bisa dilakukan yakni dengan memperhatikan apa saja keterampilan yang dimiliki oleh buruh tani perempuan, selain *mereman*. Hal ini juga bisa dilakukan dengan memanfaatkan potensi lokal yang ada di Dusun Banyulegi, agar supaya kegiatan ini dapat berkelanjutan. Sehingga dengan adanya atau tidak adanya pendamping lapangan di Dusun Banyulegi, para buruh tani perempuan ini masih bisa mengembangkan keterampilan lokal yang dimilikinya tersebut. Yakni keterampilan yang dimaksud adalah keterampilan membuat tikar karena di dusun ini banyak tanaman pandan duri.<sup>11</sup>

## F. Definisi Konsep

Definisi konsep yang dipilih dalam penelitian ini perlu ditentukan ruang lingkup dan batasan persoalannya. Sehingga persoalan-persoalan tersebut

---

<sup>11</sup> Ni’matul Firdausi, “Skripsi : *Upaya Pemberdayaan Buruh Tani Perempuan dalam Pengembangan Ekonomi Keluarga di Dusun Banyulegi Desa Gempolmanis Kec. Sambeng Kab. Lamongan*” tahun 2014.



tidak kabur, di samping itu konseptualisasi agar terhindar dari saling salah pengertian mengenai konsep-konsep yang digunakan, sehingga akan menjadi mudah memahami masalah yang dibahas.

### 1. Pemberdayaan

Secara etimologis pemberdayaan berasal pada kata dasar “daya” yang berarti kekuatan atau kemampuan. Bertolak dari pengertian tersebut, maka pemberdayaan dapat dimaknai sebagai suatu proses menuju berdaya, atau proses untuk memperoleh daya, kekuatan, kemampuan atau pemberian kekuatan dari pihak yang memiliki daya kepada pihak yang kurang atau belum berdaya.

Upaya pemberdayaan masyarakat sendiri perlu didasari pemahaman bahwa munculnya ketidakberdayaan masyarakat akibat masyarakat tidak memiliki kekuatan (*powerless*). Faktor yang lain dikarenakan adanya ketimpangan. Ketimpangan yang sering kali terjadi di masyarakat meliputi<sup>12</sup> :

- a. Ketimpangan struktural yang terjadi di antara kelompok primer, seperti perbedaan kelas antara orang kaya (*the have*) dengan orang miskin (*the have not*) dan antara buruh dengan majikan; ketidaksetaraan gender; perbedaan ras maupun perbedaan etnis yang tercermin pada perbedaan antara masyarakat lokal; dengan pendatang dan antara kaum minoritas dengan mayoritas.

---

<sup>12</sup>Agus Afandi, *Dasar-Dasar Pengembangan Masyarakat Islam*, (Surabaya : IAIN Sunan Ampel Press, 2013). Hal. 136

- b. Ketimpangan kelompok akibat perbedaan usia, kalangan tua dengan muda, keterbatasan fisik, mental dan intelektual, masalah *gay-lesbi*, isolasi geografis dan sosial (ketertinggalan dan keterbelakangan).
- c. Ketimpangan personal akibat faktor kematian, kehilangan orang-orang yang dicintai, persoalan pribadi, dan keluarga.

Dari beberapa pengetahuan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pemberdayaan adalah proses menempatkan manusia sebagai subjek dari dunianya sendiri, dengan tujuan menghilangkan ketimpangan struktur sosial yang tidak adil dan masyarakat dapat menyelesaikan masalah yang dihadapinya.

## 2. PEKKA (Perempuan Kepala Keluarga)

PEKKA adalah perempuan yang menjadi kepala keluarga karena suami tidak mampu untuk menjadi kepala keluarga yang mencukupi kebutuhan kesehariannya sehingga perempuan yang menggantikan posisi suami menjadi kepala keluarga dan mengurus semua pekerjaan rumah. Dan mencukupi semua kebutuhan anak dan keluarga mereka. Sebab sang suami yang tidak produktif menjadikan perempuan bekerja untuk mencukupi semua kebutuhan yang dibutuhkan. Sebab jika tidak keluarga mereka tidak akan bisa makan dan memenuhi semua kebutuhan untuk keseharian mereka.

### 3. Peningkatan Ekonomi

Dalam peningkatan ekonomi ini yakni dimana ekonomi keluarga yang sebelumnya selalu kurang dalam pemenuhan kebutuhannya. Bisa berubah menjadi lebih baik dari sebelumnya dan bisa bertambahnya pendapatan keluarga. Dengan bertambahnya pendapatan bisa dikatakan bahwasannya ekonomi keluarga mengalami peningkatan. Dengan adanya peningkatan ini maka semua kebutuhan akan tercukupi dengan baik. Dari kehidupan sebelumnya. Karena pendapatan mereka yang sangat pas-pasan dengan kebutuhan yang mereka alami, sehingga dikatakan bahwa ekonomi mereka kurang. Maka diharapkan dengan adanya membuka usaha bisa menambahkan kebutuhan hidup keluarga.

### 4. Tambak Madu

Tambak Madu adalah sebuah kampung yang berada di Kelurahan Tambak Rejo Kecamatan Simokerto Kota Surabaya. Dimana di kampung ini terdapat banyak perempuan yang bekerja untuk tambahan kebutuhan hidup keluarganya. Dan menggantikan posisi suami atau membantu pendapatan sang suami untuk memenuhi semua kebutuhan sehari hari.

Dari konsep di atas yang dilakukan yakni pendampingan perempuan PEKKA di Tambak Madu Surabaya. Dimana dengan adanya pendampingan ini diusahakan para perempuan-perempuan Tambak Madu ini bisa memiliki tambahan pendapatan untuk mencukupi hidup keluarga mereka. Dengan

membuka usaha melalui kelompok arisan atau yang biasa disebut dengan arisan pkk yang dikelolah oleh para ibu-ibu.

## **G. Sistematika Pembahasan**

BAB I: Pendahuluan menjelaskan tentang konteks problem yang ada di lokasi pendampingan, fokus pendampingan bagaimana fokus pendampingan yang akan dilakukan, tujuan pendampingan, manfaat pendampingan, penelitian terdahulu yang relevan, defenisi konsep dan sistematika pembahasan.

BAB II: menjelaskan kajian teoritik yang berisi tentang pemberdayaan masyarakat, kajian teori yang akan dipakai peneliti. Dalam penelitian ini, peneliti bukan untuk menguji teori tetapi peneliti mencoba menemukan teori baru dari realitas yang ada. Teori yang akan dipakai oleh peneliti yakni teori pemberdayaan perempuan, dakwah bil hal dalam pemberdayaan, dan teori ekonomi dalam peningkatan pendapatan keluarga.

BAB III: Menjelaskan tentang metode pendampingan, antara lain: Pengertian Participatory Action Research apa yang dimaksud dengan PAR sendiri, bagaimana Metodologi PAR, dan bagaimana strategi pendampingannya.

BAB IV : Selayang pandang kampung Tambak Madu Menjelaskan tentang kondisi geografis dan kondisi demografi, kondisi perekonomian warga Kampung Tambak Madu, kondisi pendidikan warga, dan apa saja



BAB VIII : Penutup berisikan: kesimpulan, rekomendasi dan saran dimana kesimpulan yang menjelaskan tentang penelitian yang menjadi pendampingan di Tambak Madu Surabaya dan kesimpulan ini meringkas tentang pembahasan pendampingan yang dilakukan oleh peneliti, rekomendasi pendampingan dan yang terakhir yakni saran dimana peneliti sangatlah membutuhkan saran pada semua karena peneliti sangatlah jauh dari kesempurnaan maka dari itu peneliti sangatlah membutuhkan saran untuk membangun kedepannya lebih baik lagi.

